

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang bogor telah dikenal dengan berbagai nama, seperti kacang manila, kacang gengge, kacang baleud, dan kacang banten. Kacang ini di dunia internasional lebih dikenal dengan sebutan *Bambara groundnut* (Astawan, 2009). Tanaman yang tergolong ke dalam jenis tanaman *legum* ini berasal dari kawasan Afrika Barat dan termasuk jenis tanaman kacang-kacangan yang toleran terhadap kekeringan. Tanaman kacang bogor banyak dibudidayakan di daerah utara Nigeria dan Kamerun (Astawan, 2009).

Keunggulan dari tanaman ini adalah tahan hidup di tanah dengan unsur hara yang minimal dan toleran terhadap kekeringan, itulah yang menyebabkan tanaman tersebut banyak dikembangkan di daerah terkering Afrika tropis. Seiring dengan berjalannya waktu, tanaman kacang bogor juga telah menyebar ke berbagai belahan dunia, seperti Amerika, Australia, dan Asia Tenggara termasuk Indonesia (Astawan, 2009).

Kacang Bogor merupakan salah satu kacang-kacangan minor yang belum terlalu diperhatikan di Indonesia. Di daerah asalnya Afrika Barat, tanaman kacang Bogor telah mendapat banyak perhatian dengan banyaknya penelitian yang mengungkap bahwa kacang bogor adalah pangan yang menjanjikan tetapi tidak begitu diperhatikan (Linneman dan Azam-Ali, 1993). Kandungan gizinya cukup tinggi diantaranya : kadar protein sebesar 20.75%, kadar karbohidrat sebesar

59.93%, kadar lemak sebesar 5.88%, kadar air sebesar 10.43%, dan kadar abu sebesar 3.03% (Hidayah *et al*, 2005 dalam Redjeki 2007). Kacang bogor dapat dianggap sebagai sumber protein alternatif baru mendampingi keberadaan kacang kedelai, kacang hijau, kacang gude, kacang merah, dan kacang tanah, tetapi kacang ini kurang begitu populer di kalangan petani karena produksinya yang relatif rendah (Astawan, 2009).

Kacang Bogor (*Vigna subterranea*) berpotensi selain sebagai bahan pangan, brankasannya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Dengan budi daya yang baik mampu memproduksi sampai 3,5 ton/ha biji kering/polong segar (Anonymous, 2010). (Madamba, 1995 dalam Redjeki, 2008) melaporkan bahwa pada kondisi lingkungan tumbuh marjinal di Zimbabwe dihasilkan biji kering/polong segar 0.3 ton/ha, tetapi pada kondisi lingkungan tumbuh optimal, tanaman kacang Bogor mampu menghasilkan 4 ton/ha biji kering.

Penelitian dan pengembangan kacang bogor di Indonesia, belum banyak dilakukan, sehingga belum banyak dihasilkan aneka varietas unggul. Jenis kacang bogor yang banyak dibudidayakan petani hanyalah satu varietas lokal bogor (Rukmana dan Yuniarsih, 2000). Budi daya kacang bogor di Indonesia masih dilakukan secara konvensional. Karena produktivitasnya yang sangat rendah dan umur panen yang lama membuat petani enggan untuk menanamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis kacang bogor asal Afrika yang pertumbuhan dan produktivitasnya baik di Indonesia.

1.2 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui pertumbuhan dan potensi hasil yaitu 9 galur kacang bogor (*Vigna subterranea*) hasil introduksi asal Afrika dibandingkan galur kacang bogor lokal (galur GRESIK)

1.3 Hipotesis

1. Terdapat perbedaan pertumbuhan 9 galur kacang bogor hasil introduksi asal Afrika dibandingkan galur kacang bogor lokal (galur GRESIK)
2. Terdapat galur kacang bogor yang mempunyai potensi hasil yang tinggi